

# PENGGKAJIAN KEAMANAN DAN MANFAAT TERAPAN APITERAPI PADA KLINIK APITERAPI DI SULAWESI SELATAN

Djunaidi M. Dachlan; Fachruddin Tobo; Abd. Razak Thaha  
Tim Peneliti Sentra P3T Sulsel

## Latar Belakang

**K**ajian literatur menginformasikan bahwa pengobatan tradisional menggunakan *venom lebah melalui sengatannya (Apiterapi)* telah lama dipraktekkan di negara Cina, Rusia, Jepang serta beberapa negara Eropa. Jenis pengobatan ini banyak diminati oleh masyarakat karena terbukti mujarab, murah dan aman sepanjang dilakukan oleh orang yang memiliki ilmunya. Literatur juga menyebutkan bahwa di antara 1000 orang pasien, kemungkinan ada 1 orang yang alergi dan dapat menyebabkan kematian sesudah 15 menit kemudian jika tidak ditangani secara baik. Penanganan alergi venom lebah yang tepat dapat membebaskan pasien dalam beberapa menit kemudian.

Di Sulawesi Selatan telah berdiri 21 cabang klinik Apiterapi di bawah binaan Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin dengan jumlah pasien keseluruhan diperkirakan sudah melebihi puluhan ribu orang. Sedangkan di luar Sulawesi Selatan terdapat di Palu (Sulawesi Tengah) dan Gorontalo (Sulawesi Utara). Pengalaman Apiterapi di Sulsel sejak tahun 1992 sampai sekarang ini menunjukkan bahwa pasien yang mengalami reaksi alergi jumlahnya kurang dan mereka segera dapat dipulihkan dengan menggunakan obat anti alergi atau dengan suntikan adrenalin.

Sentra SP3T sebagai wadah/laboratorium yang salah satu fungsinya adalah melakukan pengkajian/penelitian/pengujian tentang pelayanan obat dan cara pengobatan tradisional sebelum atau telah digunakan secara luas di masyarakat untuk diintegrasikan dalam jaringan pelayanan kesehatan. Upaya ini dilakukan untuk menghasilkan suatu pengobatan tradisional yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keamanan dan manfaatnya. Apiterapi yang telah digunakan pada 21 cabang dari 23 kabupaten di Sulsel mengindikasikan bahwa cara pengobatan tersebut telah digunakan secara luas, maka

perlu dilakukan pengkajian tentang keamanan dan manfaatnya bagi masyarakat pengguna.

Sentra SP3T Sulsel telah melaksanakan pengkajian keamanan dan manfaat terapan apiterapi dengan tujuan melakukan pengkajian terhadap keamanan dan manfaat terapan apiterapi pada klinik apiterapi, meliputi: (1) mengkaji ketersediaan Standard Operational Procedure (SOP) dari pengobatan apiterapi; (2) mengamati konsistensi pelaksanaan SOP pengobatan apiterapi dan (3) melakukan analisis manfaat klinis pengobatan apiterapi

## Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan pada lima klinik yakni :

1. Klinik Pusat Makassar, karena merupakan klinik pusat
2. Klinik Cabang Bone, karena klinik ini mewakili klinik cabang yang pertama kali didirikan. (2 tahun operasional)
3. Klinik Cabang Polmas, karena klinik ini mewakili klinik cabang yang telah 1 tahun operasional
4. Klinik Cabang Parepare, karena klinik ini mewakili klinik cabang yang telah 6 bulan operasional
5. Klinik Cabang Barru, karena klinik ini mewakili klinik cabang yang baru didirikan. (2 bulan operasional)

## Bahan Dan Cara

### A. Data Primer

Data primer diperoleh dari :

1. informasi tentang ketersediaan SOP digali dari Klinik pusat Makassar sebagai sentra pengembangan klinik apiterapi melalui studi dokumen standar operasional apiterapi dan
2. wawancara mendalam dengan informan kunci Dr. Ir. A. Mappatoba Sila, MSc (pakar, pengembang dan penanggungjawab), dan
3. mengamati pelaksanaan SOP kontrol terhadap kualitas dan jaminan keamanan pengobatan apiterapi pada lima klinik

apiterapi di Sulsel selama 15 hari, pada semua pasien yang dilayani (observasi pasif).

#### **B. Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh dari :

1. dokumen pencatatan medik pasien pada Klinik Apiterapi dapat dijadikan sumber data analisis manfaat. Dipilih minimal 2 kasus penyakit terbanyak yang dilayani oleh Klinik Apiterapi dan memiliki pencacatan dan pelaporan medik yang lengkap, dan
2. diperoleh dari literatur dan publikasi lainnya.

#### **C. Analisis Data**

Analisis Data dilakukan melalui :

1. analisis jaminan keamanan dilakukan dengan melihat sejauh mana kesesuaian antara ketersediaan SOP dan pelaksanaannya,
2. analisis manfaat dilakukan dengan membandingkan antara indikator evaluasi klinik dari sebelum pengobatan dengan sesudah pengobatan apiterapi.

#### **Hasil**

##### **Standar Operasional**

Standar Operasional yang telah dikembangkan dan digunakan konsisten sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengobatan apiterapi lebah madu di Sulsel, meliputi komponen: Organisasi, Ketenagaan, Sarana dan Prasarana, Prosedur Pengobatan, Standar Lebah, dan Kepuasan Pasien. Adapun jabaran ke enam komponen tersebut sebagai berikut.

##### **a. Organisasi**

###### **1. Struktur Organisasi**

- a. Kepala klinik dipimpin oleh seorang Apiteraper
- b. Tenaga Medis dipimpin oleh seorang Perawat (Alumni Akademi Perawat atau Sekolah Perawat Kesehatan)
- c. Tenaga Administrasi : dirangkap oleh tenaga medis

###### **2. Surat Izin Operasional**

Klinik Apiterapi adalah unit pelayanan dari Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin Makassar, maka pembinaan dan evaluasi dilakukan oleh lembaga penelitian tersebut.

##### **b. Ketenagaan**

###### **1. Jumlah**

Minimal satu orang Apiteraper (yang bertugas mendiagnosis dan melakukan sengatan lebah pada titik-titik penyengatan) dan satu orang perawat setiap klinik. Sedangkan untuk pengembangannya setiap klinik akan memiliki satu orang Apiteraper dan satu orang Apikunturis, serta satu orang perawat.

###### **2. Rekrutmen dan Pelatihan Tenaga**

Apiteraper direkrut dengan persyaratan sarjana S1, berumur maksimal 40 tahun, berbadan sehat, lulus wawancara khusus yang dilakukan saat rekrutmen kemudian mengikuti pelatihan selama empat minggu, dan praktek/magang selama minimal dua minggu. Adapun materi pelatihan dan penerapan adalah: Tujuan Pembangunan Kesehatan oleh dr. Suriah Tjebbe (Kanwil Depkes Sulsel), Anatomi Simpul Syaraf Manusia oleh dr. Djaya Langkara (FK-Unhas), Fisiologi Simpul Syaraf Manusia oleh dr. Djaya Langkara, Dasar-dasar Ketenagaan Etika Keperawatan oleh dr. Saenab Dassan, SKM (Dikes Tk. I Sulsel), Farmakologi Tradisional oleh Dr. H. A. Lawang (FK Unhas), Akupuntur dan Apipuntur oleh dr. Tommy (akupunkturis), Biologi Lebah oleh Dr. Ir. Budiawan (LP-Unhas), Management Koloni Lebah oleh Dr. Ir. Budiawan, Management Klinik oleh Dr. Ir. Budiawan

Perawat direkrut secara langsung dengan persyaratan tamat akademi perawat atau sekolah keperawatan dengan pengalaman kerja minimal 5 tahun di bidang keperawatan, lulus wawancara dan selanjutnya mengikuti pelatihan khusus selama 2 bulan dengan metode praktek dan magang.

##### **c. Sarana Dan Prasarana**

Setiap klinik minimal mempunyai : ruang tunggu, ruang konsultasi, ruang penyengatan, ruang perawatan medis. Peralatan meliputi : timbangan, tensi meter, alat untuk pengukur glukosa darah, alat suntik (spoit dan jarum suntik), poster anatomi tubuh manusia, boneka untuk memperlihatkan titik-titik akupuntur (khusus klinik makassar), tempat tidur untuk pasien perawatan alergi, materi edukasi berupa peringatan efek pengobatan, brosur yang ditempel di ruang tunggu

##### **d. Prosedur Pengobatan**

###### **1. Pengobatan Umum**

Pengobatan umum berupa tes alergi pada lengan untuk semua pasien yang pertama kali

berkunjung. Tes alergi dilakukan dengan satu kali sengatan, bila dalam 15 menit tidak ada reaksi alergi, maka pasien diminta untuk datang esok harinya untuk mendapat pengobatan.

## 2. Dosis Sengatan

- 1) Untuk tes alergi biasanya hanya satu kali sengatan
- 2) Untuk pengobatan : 2-4 kali sengatan setiap satu kali kunjungan tetapi biasanya pasien minta enam sengatan dengan syarat jika terjadi alergi itu diluar tanggung jawab pimpinan.
- 3) Khusus untuk pasien yang kondisinya cukup parah atau menderita penyakit kronis maka ada surat perjanjian yang harus ditandatangani oleh pasien sebelum diadakan penyengatan.

## 3. Titik Sengatan

Titik sengatan disesuaikan dengan titik akupunktur yang dibutuhkan untuk setiap jenis penyakit/keluhan dari penderita. Saat ini apiteraper di samping berfungsi sebagai tenaga diagnostik dan terapi, juga berfungsi sebagai akupunkturis. Dimasa-masa datang kedua fungsi ini akan dipisahkan.

## 4. Evaluasi Pengobatan

- 1) Setiap pasien yang sudah di tes alergi akan disengat 1 hari kemudian selama tiga hari berturut-turut dengan dosis

yang sama (disebut periode I). Kemudian si pasien istirahat selama tiga hari, setelah itu masuk lagi selama tiga hari (disebut Periode II). Kemudian istirahat lagi selama tiga hari (disebut Periode III atau evaluasi Periode II) demikian seterusnya sampai si pasien merasakan perubahan atau sembuh.

## 2) Evaluasi :

Jika pasien sembuh (sesuai dengan keluhan pasien), tetapi masih ada gejala, maka disarankan untuk berobat lanjutan. Jika pasien sembuh total, maka disarankan satu kali sebulan harus disengat untuk mempertahankan antibodi yang sudah ada. Jika pasien tidak sembuh, disarankan untuk melanjutkan pengobatan atau menggunakan pengobatan lain/cara lain.

## 5. Ketersediaan obat

Pengobatan yang dilakukan oleh klinik apiterapi tidak hanya dengan sengatan lebah, tetapi juga menggunakan obat produk dari lebah, dengan demikian ketersediann lebah dan produk lebah tersebut perlu disiapkan. Untuk penanggulangan terhadap kejadian reaksi alergi disiapkan obat-obat anti alergi seperti CTM dan kortisol untuk oral serta adrenalin untuk injeksi

### Jenis-Jenis dan Fungsi Obat serta Produk Lebah yang Digunakan

No.	Jenis Obat	Fungsi
1.	Adrenalin	Untuk mengatasi alergi (injeksi)
2.	Incidal	Untuk mengatasi alergi (tablet)
3.	Alkohol	Untuk mencegah infeksi (cairan)
4.	Kapas madu	Untuk mencegah infeksi
5.	Antihistamin	Untuk mengatasi alergi (tablet)
6.	Tetes mata	Memelihara kesehatan mata, mencegah dan mengobati penyakit atau gangguan pada mata.
7.	Propolis	Mengobati infeksi pada sistem pernapasan, asma, jantung, dan kanker.
8.	Royal Jelly	Memelihara ketahanan tubuh, meningkatkan energi dan memperlancar sistem pencernaan dan peredaran darah, mempercepat regenerasi kulit yang rusak dan memulihkan bekas operasi atau penyakit parah lainnya.
9.	Bee Pollen	mengobati stress, diabetes melitus, menambah tenaga, memperlambat proses penuaan dan menghambat pertumbuhan sel-sel kanker

10.	Bee Bread	menghambat pertumbuhan sel-sel kanker, mencegah penyakit anemia, alergi, hati, ginjal dan mengurangi gelalanya, mengurangi pembengkakan dan rasa sakit.
11.	Salep Apinom	mengobati gatal-gatal, rematik dan pegal-pegal, mengembalikan fungsi normal pusat syaraf.
12.	Bedak Apilarnil	menghaskan dan memutihkan kulit wajah, menghilangkan jerawat dan flek hitam.
13.	Madu murni	mengatasi gangguan pencernaan, pernapasan, hipertensi, memperlancar metabolisme tubuh dan meningkatkan daya tahan tubuh.
14.	Bubuk Pollen	Membuat otot muda dan memperlambat penuaan

#### 6. Tindakan terhadap Kejadian Alergi

Pasien yang alergi setelah penyengatan akan diberikan obat anti alergi seperti CTM dan kortisol untuk oral, untuk injeksi berupa adrenalin. Selain itu pasien tidak disengat lagi dan dianjurkan untuk mencari pengobatan lain.

#### 7. Keamanan Apiteraper

Apiteraper dilengkapi dengan alat pelindung diri berupa masker dan sarung tangan, serta dibekali dengan teori tentang cara menangkap lebah agar tidak disengat (proteksi diri) serta bagaimana menjaga agar habitat yang baik bagi lebah.

#### e. Standar Lebah

Ada 2 jenis lebah yaitu lebah lokal (Apiserana) dan lebah impor. Yang digunakan adalah lebah lokal karena cocok untuk orang lokal. Lebah yang digunakan untuk menyengat adalah lebah pekerja yang aktif dengan umur 3 – 5 minggu, ini ditandai dengan aktifnya lebah tersebut keluar masuk sarang. Karena pada umur tersebut lebah mengandung venom yang bermanfaat untuk pengobatan. Sedangkan lebah yang tinggal di sarang sudah tidak aktif dan tidak layak dipakai untuk menyengat.

Cara menjaga agar lebah tidak meninggalkan sarang :

1. Makanan harus dijaga/cukup, adapun makanan lebah yaitu :
  - a. nektar (bunga tanaman), bila tidak ada bunga tanaman di sekitar sarang lebah maka bisa diganti dengan sirup atau gula pasir
  - b. pollen (produk lebah)
2. Keamanan lebah dijaga agar tidak terganggu parasit, seperti semut; tidak terganggu manusia (bising); dan cuaca.

#### f. Kepuasan Pasien

##### 1. Keamanan menggunakan apiterapi

Pasien merasa aman menggunakan pengobatan ini karena sudah melihat banyak bukti penyembuhan dari teman maupun keluarga yang pernah berobat serta tidak mengalami gangguan atau efek samping yang berbahaya. Beberapa pasien merasa was-was, tegang atau takut pada saat pertama kali disengat (tes alergi) tetapi karena mendapat penjelasan dari apiteraper mengenai gejala-gejala yang dapat timbul dan jaminan penganggulangnya, maka selanjutnya mereka tidak merasa ragu lagi.

##### 2. Manfaat yang dirasakan selama pengobatan

Pasien merasakan pengobatan ini bermanfaat mengurangi keluhan atau gejala penyakit yang dideritanya, walaupun ada yang secara cepat terasa dan ada yang lambat. Misalnya bagi penderita asma, sesak napasnya sudah berkurang atau jarang kambuh dan tidak perlu bergantung pada obat dokter. Bagi penderita rematik, sudah ada yang sembuh atau sakitnya berkurang. Bagi penderita diabetes sudah mengalami penurunan kadar gula darah dan keluhan lainnya berkurang. Efek pengobatan ini juga paling cepat terlihat pada beberapa pasien hipertensi dimana setelah melalui tahap I tekanan darahnya sudah turun. Pasien mengemukakan bahwa pengobatan apiterapi (sengatan lebah) sangat bermanfaat bagi masyarakat karena selama ini sangat banyak membantu dalam penyembuhan penyakit di samping tarifnya tidak terlalu mahal.

##### 3. Keluhan/efek samping yang dirasakan selama pengobatan

Umumnya pasien tidak pernah merasakan adanya efek samping yang membahayakan, selama menjalani pengobatan. Beberapa pasien hanya merasakan keluhan ringan pada masa awal pengobatan seperti gatal, sakit atau bengkak di lokasi sengatan, atau demam di malam hari

namun kembali normal pada keesokan harinya. Menurut seluruh pasien, dosis sengatan yang banyak kadang membuat demam pada malam harinya tetapi setelah itu pasien merasa segar dan nyaman tidur.

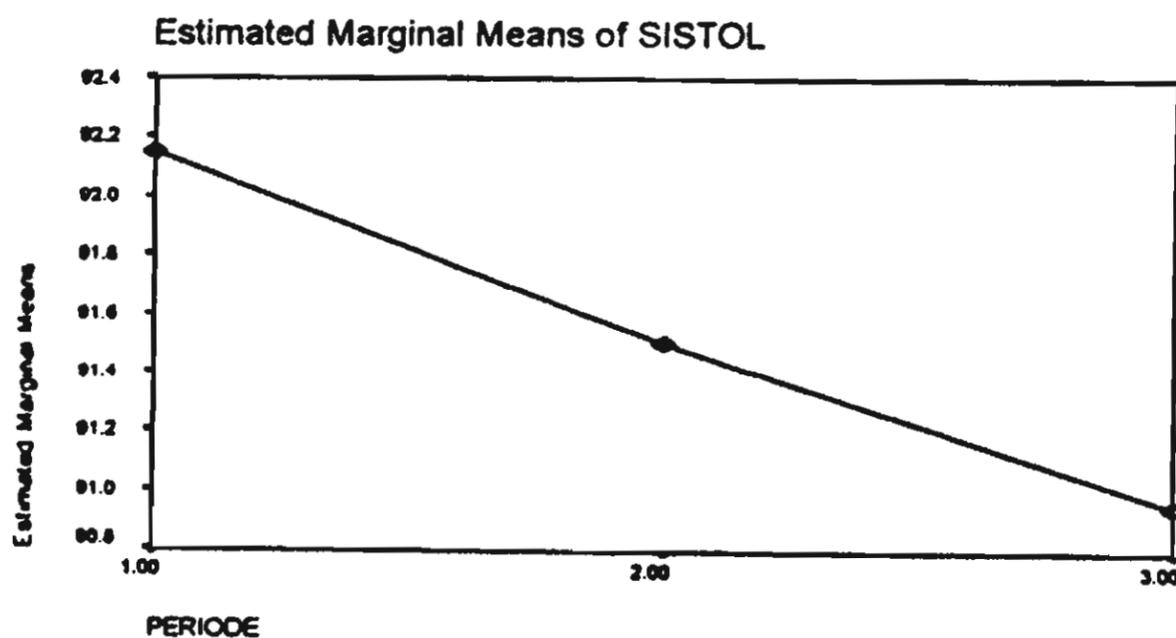
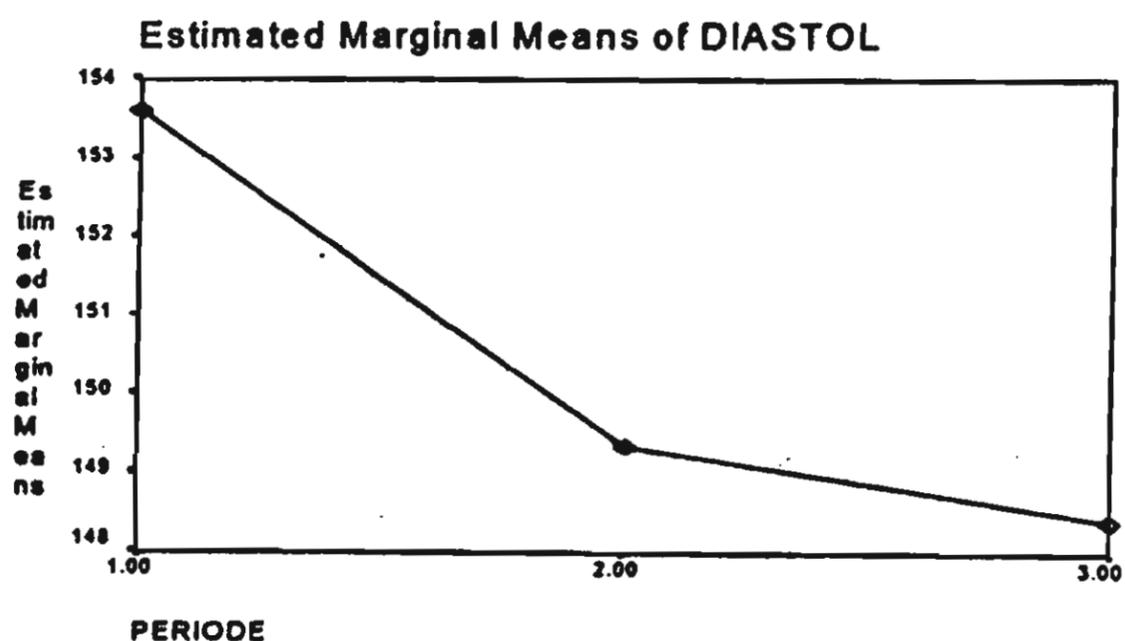
### Manfaat Pengobatan Apiterapi

Untuk melakukan uji manfaat pengobatan apiterapi berdasar catatan medik pasien yang mendapat pengobatan di klinik Makassar, diambil dari catatan medik yang ada, maka penderita kencing manis (DM) dan hipertensi yang mempunyai catatan yang lengkap dan dapat dianalisis.

Catatan lengkap untuk penderita DM adalah penderita yang telah mengalami pengobatan sampai periode ke II dan mempunyai hasil pemeriksaan kadar gula darah pada awal pengobatan dan akhir periode II. Kadar gula darah yang diperiksa adalah kadar gula darah sewaktu. Jumlah sampel yang memenuhi syarat tersebut hanya 28 orang. Dari sampel yang ada

kemudian dianalisis dengan uji t berpasangan, ternyata didapatkan bahwa kadar gula awal mean = 201 dengan SD = 56.43 sedangkan kadar gula awal mean = 198 dengan SD = 57.28, serta menunjukkan  $p = 0.37$  (tidak bermakna). Walaupun terjadi penurunan kadar gula darah pada periode ke-2 pengobatan, tetapi dari hasil analisis statistik belum menunjukkan suatu hasil yang bermakna penurunannya. Hasil yang didapatkan dari analisis ini tidak terlepas dari kemungkinan kecilnya sampel, standarisasi alat ukur dan cara pengukuran kadar gula darah, serta kadar gula darah yang diperiksa adalah kadar gula sewaktu.

Dari catatan medik penderita hipertensi dapat dikumpulkan 113 penderita yang mempunyai catatan pemeriksaan diastol/sistol sebanyak 3 waktu, yaitu awal, akhir periode II dan akhir periode III. Diperoleh hasil deskriptif dan kurve mean pada setiap periode dimana memperlihatkan terjadi penurunan diastol maupun sistol seperti pada kedua gambar berikut



---

Walaupun dari gambaran ini terlihat adanya penurunan baik pada sistol maupun pada diastol, tetapi dari hasil uji multivariat pengukuran pada setiap periode 1 s/d 3 dengan covariat adalah umur dan jenis kelamin menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna atas perbedaan hasil pengukuran diastol/sistol, kecuali pada covariate umur dimana terjadi perbedaan bermakna ( $p=0.01$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelompok umur (diatas 40 tahun) perbedaan diastol pada periode pengukuran terjadi penurunan yang bermakna.

Hasil analisis ini belum dapat memberikan rekomendasi yang diharapkan tetapi setidaknya telah memberikan informasi betapa pentingnya evaluasi hasil pengobatan digunakan sebagai indikator manfaat dari pengobatan termasuk pada pengobatan dengan apiterapi.

### **Kesimpulan Dan Saran**

#### **Kesimpulan**

1. Standar operasional pengobatan apiterapi mengandung unsur: organisasi, ketenagaan, sarana dan prasarana, prosedur pengobatan, standar lebah, dan kepuasan pasien telah dikembangkan oleh pelaksana klinik pusat makassar dan Lembaga Penelitian Unhas untuk menjamin keamanan dalam pelaksanaan pengobatan oleh klinik apiterapi

2. Standar operasional pengobatan sengatan lebah dan produk lebah telah dilaksanakan secara konsisten oleh ke 5 klinik apiterapi wilayah penelitian.
3. Analisis manfaat belum dapat menunjukkan hasil evaluasi pengobatan apiterapi khususnya untuk penderita hipertensi dan diabetes, oleh karena akurasi hasil pengukuran, standarisasi alat dan prosedur pengukuran, serta kelengkapan dari catatan medik penderita.

#### **Saran**

Mengingat bahwa :

Jumlah klinik apiterapi di Sulsel berjumlah 21 buah yang tersebar di 21 kabupaten, klinik apiterapi telah dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat, izin operasionalnya masih merupakan unit pelayanan dari LP Unhas, mekanisme kontrol dan evaluasi pengobatannya lebih berorientasi ke hasil penyembuhan berdasar gejala yang didasarkan oleh penderita (subyektif), bagaimanapun pengobatan apiterapi berpotensi menimbulkan reaksi anafilaktik, maka, disarankan pembinaan dan pengawasan seyogyanya melalui mekanisme yang telah ada di Depkes/SP3T) dan perlu dilakukan uji klinis dalam untuk mencari bukti klinis apiterapi